
**SOSIALISASI DAN EDUKASI DAGUSIBU PADA KELOMPOK
IBU RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DAU**¹Novia Maulina, ²Abdul Hakim, ³Fitriyani, ^{4*}Burhan Ma'arifProgram Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, IndonesiaEmail: ¹noviamaulina@uin-malang.ac.id, ²ahakim@farmasi.uin-malang.ac.id,
³farmasi.fitriyani@gmail.com, ^{4*}burhan.maarif@farmasi.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Promosi kesehatan adalah proses pengupayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan. Selain dampak positif, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang industri obat juga memiliki dampak negatif, salah satunya dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan cara yang salah. Gerakan “Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang” (DAGUSIBU) merupakan gerakan keluarga sadar obat yang diprakarsai Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam usaha memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk sosialisasi dan edukasi kelompok masyarakat ibu rumah tangga di kecamatan Dau, Kabupaten Malang, tentang DAGUSIBU. Metode yang digunakan secara kuantitatif dengan rancangan *quasi experimental with one group pre and post test design* dengan metode *active and participatory learning* melalui kegiatan sosialisasi dengan media *leaflet* secara *door to door*. Hasil menunjukkan karakteristik responden paling banyak berusia 31-35 tahun (23,8%), dan sebaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada responden mengalami peningkatan dengan persentase 66,6% setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi.

Kata Kunci :Promosi
kesehatan,
DAGUSIBU,
Tingkat
pengetahuan

ABSTRACT

Health promotion is the process by which a community makes efforts to improve its ability to optimize the factors that affect health. In addition to positive impacts, advances in science and technology in the pharmaceutical industry also have negative impacts, one of which is obtaining, using, storing, and disposing of drugs in the wrong way. “Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang” (DAGUSIBU) is a Drug Awareness Family Movement initiated by the Indonesian Pharmacists Association (IAI) in an effort to provide public understanding and awareness of the correct use of drugs. This community service was carried out with the aim of socializing and educating the housewives' community group in Dau sub-district, Malang Regency, about DAGUSIBU. The method used is quantitative with a quasi-experimental design with a one-group pretest and posttest with active and participatory learning methods through door-to-door socialization activities with media leaflets. The results show that most respondents are aged 31–35 years (23.8%), and the distribution of DAGUSIBU drug knowledge among respondents has increased by 66.6% after socialization and education activities.

Keywords:*Health promotion,
DAGUSIBU,
Knowledge level*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)*, promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu-individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengandalkan faktor-

faktor yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Bertolak dari pengertian yang dirumuskan WHO, Indonesia merumuskan pengertian promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong diri nya sendiri (mandiri) serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Lionita dan Jalinus, 2018). Promosi kesehatan itu sendiri penting dilakukan mengingat kebutuhan masyarakat akan informasi seputar kesehatan yang akurat, tepat, dan terkini.

Ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang industri obat semakin maju seiring dengan perkembangan penyakit (Ratnasari *et al.*, 2019). Kemajuan tersebut membuat masyarakat memiliki akses terhadap informasi dan penggunaan obat-obatan. Akibatnya, dapat menyebabkan permasalahan terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar dan sesuai aturan atau yang lebih dikenal “Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang” (DAGUSIBU).

DAGUSIBU merupakan Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Gerakan ini merupakan suatu program edukasi kesehatan sebagai langkah kongkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang paripurna sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 (Efendi *et al.*, 2021). Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada ibu-ibu dalam pengelolaan obat baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat secara umum sebagai upaya kesehatan. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 yang mana telah ditetapkan upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat. Salah satu kegiatan upaya kesehatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan.

Derajat kesehatan setinggi-tingginya menjadi harapan banyak orang. Hal tersebut perlu diimbangi oleh upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat-obatan. Menurut Hajrin *et. al.* (2020), obat tidak dapat dipisahkan dari terapi penyakit sehingga perlu pemahaman masyarakat yang benar untuk dapat memperoleh manfaat yang tepat. Sehingga, efikasi yang diharapkan sesuai tanpa peningkatan limbah obat-obatan.

METODE

Populasi penelitian adalah ibu rumah tangga di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang sebanyak 84 orang. Penelitian ini dilakukan pada 11 November 2022. Kegiatan sosialisasi dan edukasi ini berupa penyuluhan *door to door* (rumah ke rumah) yang dipilih dan dikunjungi satu persatu disesuaikan dengan karakteristik usia (25-55 tahun) melalui media *leaflet*. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU dilakukan dengan beberapa tahap:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan dengan survei lapangan untuk mengetahui tingkat pemahaman warga khususnya responden yang dilakukan pada minggu sebelumnya. Selanjutnya persiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan berupa *leaflet* dan *souvenir*.

2. Pelaksanaan

Penyuluhan dilakukan dengan presentasi materi menggunakan media *leaflet*. Materi yang disampaikan terkait kepanjangan DAGUSIBU, cara mendapatkan obat yang terpercaya, sarana membeli obat yang aman dan penggolongan obat. Selain itu dilakukan praktek pemakaian obat bentuk sediaan khusus, penjelasan cara penyimpanan obat yang tepat, serta cara membuang obat yang baik dan benar.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengadakan *post test* terkait materi yang telah disampaikan. Hasilnya akan dibandingkan dengan hasil *pre test*, sehingga diketahui pengaruh penyuluhan terhadap pemahaman masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan secara *door to door*. Hal ini dikarenakan penyuluhan dengan cara tersebut lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang lebih signifikan dan terfokus (Kiromah dan Miyarso, 2022). Presentasi materi menggunakan media leaflet diawali dengan materi tentang kepanjangan DAGUSIBU yaitu “Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang”. Kemudian dilanjutkan penjelasan terkait mendapatkan obat yang terpercaya, sarana membeli obat yang aman dan penggolongan obat. Penggolongan obat dibagi menjadi empat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta obat wajib apotek. Responden dijelaskan tentang perbedaan masing-masing golongan obat dengan menunjukkan perbedaan logo dan warna pada setiap golongan obat yang mudah dimengerti dan diingat, serta cara mendapatkan obat yang memerlukan resep dokter atau tidak (Maziyyah, 2015). Kegiatan selanjutnya yaitu menerangkan dan mempraktekkan pemakaian bentuk sediaan khusus yaitu sediaan obat tetes mata, supositoria, salep mata, tetes hidung, semprot hidung, semprot mulut, dan tetes telinga. Cara pemakaian obat-obat tersebut penting untuk dijelaskan karena sering terjadi kesalahan cara pemakaiannya disebabkan kurangnya informasi terkait hal tersebut (Lutfiyati *et al.*, 2017). Foto dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan

Materi berikutnya yaitu mengenai penyimpanan obat dengan benar sesuai yang tertera dikemasan obat, karena penyimpanan obat yang tidak sesuai berakibat menurunkan stabilitas obat yang akan berpengaruh pada efektivitas obat dalam terapi. Penyimpanan obat yang tidak memerlukan kondisi khusus sebaiknya disimpan pada kotak obat yang terlindung dari paparan sinar matahari langsung dan tidak dapat dijangkau anak-anak (Lutfiyati *et al.*, 2017). Materi terakhir yaitu memaparkan cara membuang obat dengan benar supaya tidak disalahgunakan. Para peserta yang hadir dalam penyuluhan DAGUSIBU sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan dan aktif bertanya terkait penggunaan obat dan penanganannya. Antusiasme peserta terlihat pada saat mendengarkan dan mencatat beberapa hal sesuai penjelasan yang diberikan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar. Banyak peserta yang aktif bertanya tentang beberapa hal antara lain terkait pengelolaan obat, penggunaan obat yang sedang dikonsumsinya, dan efek samping yang ditimbulkan oleh obat yang sedang dikonsumsi.

b. Karakteristik Responden

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi experimental with one group pre and post test design* dengan metode *active and participatory learning* (Hamzah dan Rafsanjani, 2022). Metode ini dilakukan dengan menggunakan *pre test* dan *post test* sebagai ukuran tingkat pengetahuan responden serta keaktifan dan partisipasi responden selama penelitian berlangsung. Karakteristik responden tidak dibedakan atau dispesifikasi berdasarkan tingkat pendidikan, organisasi, insentif, maupun status pekerjaan melainkan responden yang dipilih secara general berdasarkan usia.

Responden yang dipilih juga diutamakan warga dengan status ekonomi dan pendidikan menengah kebawah yang memungkinkan memiliki tingkat pengetahuan paling rendah tentang DAGUSIBU berdasarkan analisis peneliti. Hal ini sebagaimana penelitian Hamzah dan Rafsanjani (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan ekonomi pada dasarnya mempengaruhi gaya hidup seseorang terutama dalam pola hidup sehat, dimana hal ini tentunya berpengaruh juga terhadap pengambilan keputusan dalam kesadaran pengelolaan obat yang rasional.

Tabel 1. Menyajikan jumlah partisipasi responden berdasarkan karakteristik usia. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan ini diikuti paling banyak oleh responden berusia 31-35 tahun yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 23,8%. Urutan selanjutnya, yaitu usia 36-40 tahun dan 46-50 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase masing-masing 22,6%. Kemudian, usia 41-45 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 12% serta yang terakhir usia 25-30 tahun dan 51-55 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase masing-masing 9,5%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Kategori	N (Jumlah)	%
Usia	25-30	8	9,5
	31-35	20	23,8
	36-40	19	22,6
	41-45	10	12
	46-50	19	22,6
	51-55	8	9,5
Total		84	100

Usia sebagai faktor intrinsik yang dimiliki setiap individu berpengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam mencerna suatu informasi. Bertambahnya usia seseorang akan menentukan kemampuan dalam adaptasi terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Namun, pada usia-usia tertentu dalam seseorang tidak memiliki kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan (Hamzah dan Rafsanjani, 2020).

Usia responden termasuk kategori usia produktif (15-64 tahun). Pada umumnya, usia produktif mendukung pemahaman seseorang terhadap informasi yang diterima. Hal ini yang menjadi dasar bahwa usia yang tergolong pada dewasa awal (20-40 tahun), memudahkan sebagian besar responden dalam meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan dan penggunaan obat secara rasional (Sitndaon, 2020). Berdasarkan hal ini, memiliki korelasi yang kuat dengan hasil karakteristik responden dimana responden dengan kategori dewasa awal memiliki persentase tertinggi.

c. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat Pada Responden

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU	Hasil Pengetahuan Responden			
	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik (76-100%)	18	21,4	74	88
Cukup (56-75%)	33	39,3	10	12
Kurang (0-55%)	33	39,3	0	0
Total	84	100	84	100

Tabel 2. menyajikan sebaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat pada responden. Diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase hasil post test pada kategori baik dari 21,4% menjadi 88%, sedangkan pada kategori cukup mengalami penurunan dari 39,3% menjadi 12% serta penurunan pada kategori kurang dari 39,9% menjadi 0%. Pengukuran pengetahuan dengan skala 76-100% untuk tingkat pengetahuan baik, 55-75% untuk tingkat pengetahuan cukup, dan <55% untuk tingkat pengetahuan kurang (Agustikawati dan Ruslan, 2021).

Berdasarkan hasil berupa data yang diperoleh, pengetahuan responden mengenai DAGUSIBU meningkat setelah dilakukan penyuluhan. Dimana dari 84 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik menduduki jumlah minimum sebanyak 18 orang (21,4%). Perbedaan yang

signifikan dapat dilihat pada jumlah yang meningkat pada responden yang telah mendapatkan perlakuan berupa penyuluhan tentang DAGUSIBU obat sebanyak 74 orang (88%) dengan persentasi total peningkatan pengetahuan sebanyak 66,6%. Sebagaimana menurut Hamzah dan Rafsanjani (2022) bahwa intervensi berupa edukasi dan simulasi terkait Dagusibu obat diasumsikan dapat meningkatkan pemahaman bagi masyarakat terkait pengelolaan dan penggunaan obat yang rasional khususnya di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dan edukasi DAGUSIBU obat di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan yang signifikan setelah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini dinilai efektif. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah melakukan kerjasama dengan perangkat kecamatan untuk *monitoring* pengaplikasian DAGUSIBU secara utuh dan menyeluruh.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih diberikan pada perangkat kecamatan Dau, Kabupaten Malang, yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Agustikawati, N., Ruslan, E. 2021. Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Obat di Rumah Melalui Edukasi DAGUSIBU. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. 1(3): 393-398.
- Efendi, M.R., Rusdi, M.S., Rustini, Kamal, S., Surya, S., Putri, L. E., & Afriyani. 2021. Edukasi Peduli Obat “Dagusibu”(Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). *Abdimas Mandalika*. 1(1): 10–16. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpam/article/view/5790>
- Hajrin, W., Subaidah, W.A., Juliantoni, Y. 2020. Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Pengetahuan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 3(2): 137-142.
- Hamzah dan Rafsanjani. 2022. Pengaruh Pemberian Edukasi dan Simulasi DAGUSIBU Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional di Tingkat Keluarga. *Jumantik*. 7(3): 247-258.
- Kiromah dan Miyarso. 2022. Penyuluhan DAGUSIBU dan Vaksinasi Kepada Masyarakat Kuwaru, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Empati*. 3(3): 183-190.
- Leonita, E., Jalinus, N. 2018. Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional*. 18 (2).
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., Dianita, P.S. 2017. Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Urecol*. (1): 9–14.
- Maziyyah, N. 2015. Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Selman, Yogyakarta, Program studi farmasi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ratnasari, D., Norainny, Y., Deka, P.T. 2019. Penyuluhan Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*. 1(2): 55–61.
- Sitindaon, L.A. 2020. Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 9(2). 787–791.